

**Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan pada Novel *Re: Dan Perempuan* Karya Maman Suherman: Kajian Stilistika**

*The Use of Figurative Language in the Novel Re: dan Perempuan by Maman Suherman: A Stylistic Study*

Enzal Aulia Sihombing<sup>1</sup>, Dardanila<sup>2</sup>, Nurhayati Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

\*Correspondence e-mail: [enzalsihombing@gmail.com](mailto:enzalsihombing@gmail.com)

|   |   |
|---|---|
| <p><b>Article History</b></p> <p>Published: 26 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b><br/>figurative language;<br/>metaphor; novel; Re: dan Perempuan; stylistics</p> <p><b>Kata Kunci</b><br/>gaya bahasa kiasan; metafora;<br/>novel; Re: dan Perempuan;<br/>stilistika</p> <p><b>Page</b><br/>1515-1523</p> | <p><b>Abstract</b></p> <p>Figurative language in novels is important because it not only beautifies literary texts but also builds atmosphere, strengthens characterization, and conveys social criticism. This study is motivated by the distinctive style of Maman Suherman's <i>Re: dan Perempuan</i>, a novel that presents women's issues, prostitution, social stigma, and human trafficking through poetic and figurative language. This research aims to describe the use of figurative language in the novel and explain its aesthetic functions through stylistic analysis. The study applies a descriptive qualitative method. The data source is the novel <i>Re: dan Perempuan</i>, while the data consist of words, phrases, and sentences containing figurative language. Data were collected through library research, close reading, note-taking, and classification, then analyzed using Gorys Keraf's theory of language style. The findings reveal 68 instances of figurative language: 33 metaphors, 14 personifications, 8 similes, 8 ironies, 2 idioms, 2 synecdoches, and 1 allegory. These findings indicate that figurative language functions as a medium for emotional expression, atmospheric reinforcement, characterization, moral criticism, and the communication of humanitarian values. This study concludes that stylistics is effective in revealing aesthetic and social meanings in modern Indonesian novels and contributes to the development of language-style studies and literary appreciation learning.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Bahasa kiasan dalam novel memiliki kedudukan penting karena tidak hanya memperindah teks, tetapi juga membangun suasana, menguatkan karakter, dan menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhasan novel <i>Re: dan Perempuan</i> karya Maman Suherman yang menampilkan persoalan perempuan, prostitusi, stigma sosial, dan perdagangan manusia melalui bahasa yang puitis serta penuh kiasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel tersebut dan menjelaskan fungsi estetikanya melalui kajian stilistika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data novel <i>Re: dan Perempuan</i>. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan dikumpulkan melalui studi pustaka, teknik baca, teknik catat, dan klasifikasi data, kemudian dianalisis berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan 68 data gaya bahasa kiasan yang meliputi metafora sebanyak 33 data, personifikasi 14 data, simile 8 data, ironi 8 data, idiom 2 data, sinekdoke 2 data, dan alegori 1 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, penguatan atmosfer, karakterisasi, kritik moral, dan penyampaian nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stilistika efektif untuk mengungkap makna estetis dan sosial dalam novel Indonesia modern serta berkontribusi pada pengembangan kajian gaya bahasa dan pembelajaran apresiasi sastra.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p> |
|---|---|



## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang disampaikan melalui bahasa untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan pemikiran secara estetis. Sastra hadir sebagai cerminan kehidupan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial. Hermawan dan Shandi (2019) menjelaskan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan, baik kehidupan nyata maupun tidak nyata. Dalam perkembangannya, karya sastra muncul dalam bentuk puisi, prosa, dan drama, masing-masing dengan karakteristik ekspresif yang berbeda. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai aktivitas kreatif yang menitikberatkan aspek estetika sekaligus mengangkat persoalan kehidupan manusia secara luas.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel sebagai prosa naratif panjang menyajikan cerita dengan alur kompleks, pengembangan karakter yang mendalam, dan tema kehidupan yang beragam. Ruang naratif yang luas memungkinkan novel menggambarkan realitas psikologis, sosial, dan budaya secara detail. Novel juga memiliki fleksibilitas dalam mengolah berbagai genre, mulai dari realisme, romantik, fiksi ilmiah, hingga bentuk eksperimental. Oleh karena itu, novel tidak hanya menjadi bacaan yang menghibur, tetapi juga memberikan wawasan, inspirasi, dan pemahaman tentang kehidupan, meskipun peristiwa yang disajikan bersifat rekaan, khayalan, dan imajinatif.

Sarana utama yang membangun karya sastra adalah bahasa. Bahasa dalam karya sastra berbeda dari bahasa karya ilmiah, laporan, atau percakapan sehari-hari karena bahasa sastra berorientasi pada imajinasi, keindahan, dan daya sugesti. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menciptakan suasana, memengaruhi emosi pembaca, membangun karakter tokoh, dan memperkuat makna. Dalam konteks ini, stilistika menjadi pendekatan yang relevan karena mengkaji bagaimana ciri khas bahasa digunakan untuk menciptakan efek estetis dan makna tertentu dalam teks sastra. Ratna (2009) memandang stilistika sebagai kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya, sedangkan Nurgiyantoro (2012) menekankan pentingnya tanda-tanda kebahasaan dalam membentuk pengalaman estetis pembaca.

Secara teoretis, stilistika berfokus pada gaya bahasa sebagai cara khas pengarang menyusun dan menggunakan bahasa. Tarigan (2009) menempatkan gaya bahasa sebagai bentuk retorik yang berhubungan dengan penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk menghasilkan efek tertentu. Keraf (2021) menjelaskan bahwa gaya bahasa dapat dilihat berdasarkan langsung atau tidak langsungnya makna. Dalam kategori ini, gaya bahasa kiasan menjadi bentuk bahasa yang mengalami penyimpangan dari makna denotatif untuk menghadirkan penjelasan, penegasan, asosiasi, humor, kritik, dan keindahan. Gaya bahasa kiasan menurut Keraf mencakup simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, alegori, eponim, ironi, alusi, idiom, antonomasia, hipalase, satire, inuendo, antifrasis, paronomasia, dan epitet. Penelitian ini membatasi kajian pada gaya bahasa kiasan karena ruang lingkup gaya bahasa dalam karya sastra sangat luas dan pembatasan diperlukan agar analisis terarah, mendalam, serta sesuai dengan tujuan penelitian.

Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena mengangkat persoalan perempuan, prostitusi, stigma sosial, human trafficking, kasih ibu, dan perjuangan menghadapi realitas hidup yang keras. Novel ini berkisah tentang Re:, perempuan asal Bandung yang cantik dan cerdas, tetapi hidupnya rapuh setelah kehilangan figur keluarga dan mengalami kehamilan di luar nikah pada usia remaja. Ketakutan serta rasa malu membawanya ke Jakarta, tempat ia bertemu Mami Lani yang mula-mula tampak menolong, tetapi kemudian menjebakinya ke dunia prostitusi lesbian melalui jerat utang. Harapan Re: tetap hidup melalui kelahiran Melur, anak yang kemudian dititipkan kepada pasangan suami istri tanpa anak. Kisah Re: berakhir tragis, tetapi jejak kasih dan pergulatannya tetap hadir sebagai luka sosial dan kemanusiaan.

Dari segi unsur intrinsik, tema utama novel ini adalah perdagangan manusia atau human trafficking, yaitu kondisi ketika tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas. Tokoh utama Re: digambarkan sebagai perempuan cerdas, penyayang, memiliki rasa malu dan takut, tetapi tetap menyimpan keinginan untuk hidup lebih baik. Tokoh pendukung mencakup Herman sebagai mahasiswa kriminologi yang meneliti sekaligus menjadi sopir Re:, Mami Lani sebagai mucikari yang kejam dan manipulatif, Melur sebagai anak Re: yang mandiri dan berprestasi, Bu Marlina sebagai figur ibu asuh yang tulus, Chris sebagai pengawal Mami Lani, serta Sekar sebagai istri Herman yang lembut dan sabar. Alur novel bersifat campuran karena bergerak dari

masa kini ke kilas balik masa lalu Re: dan kembali ke perkembangan peristiwa berikutnya. Latar dominan berada di Jakarta, khususnya ruang-ruang malam seperti hotel, diskotek, coffee shop, warung, rumah Mami Lani, dan pemakaman. Suasannya keras, penuh ketakutan, stigma, konflik batin, tetapi tetap menyisakan kehendak untuk bertahan dan menjaga martabat. Amanat yang menonjol ialah pentingnya empati terhadap perempuan marginal, kritik terhadap patriarki, penolakan terhadap stigma, dan kesadaran bahwa latar sosial tidak boleh dijadikan pembenaran atas ketidakadilan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana bahasa kiasan bekerja dalam karya sastra yang membicarakan isu sosial sensitif. Dalam novel ini, bahasa kiasan tidak sekadar menjadi ornamen, tetapi menjadi strategi naratif untuk menyampaikan rasa sakit, keterasingan, perlawanan, kasih, dan kritik moral. Contohnya, ungkapan “mentarinya masih malas bangkit dari peraduan” memberikan sifat manusia kepada matahari, sehingga suasana pagi menjadi suram dan emosional; ungkapan “seperti sembilu yang mengiris batin” memperjelas luka psikologis; ungkapan “bahtera rumah tangga” memindahkan makna konkret kapal ke hubungan perkawinan; ungkapan “semau dengkulnya” memperlihatkan idiom yang kasar dan realistis; dan ungkapan yang menyamaratakan kelompok tertentu menunjukkan bagaimana sinekdoke atau generalisasi sosial dapat bekerja dalam dialog. Fenomena kebahasaan tersebut penting dikaji karena memperlihatkan hubungan antara pilihan bahasa, estetika, dan representasi masalah sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji gaya bahasa dan stilistika pada novel. Mardiyah, Sutejo, dan Astuti (2021) meneliti stilistika dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan fokus pada gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Murtadoh, Kasnadi, dan Astuti (2023) meneliti gaya bahasa dalam novel karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai dan menemukan enam belas jenis gaya bahasa yang berkaitan dengan pendeskripsian latar dan tokoh. Octaviani, Suyoto, dan Rawinda (2024) meneliti gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII dan menemukan dua puluh empat gaya bahasa yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran. Putri dan Septina (2024) menganalisis gaya bahasa dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dan menemukan personifikasi, hiperbola, simile, antonomasia, serta metafora, dengan antonomasia sebagai gaya dominan. Nababan, Diman, dan Cuesdeyeni (2021) meneliti gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dan menemukan data perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, pleonasme-tautologi, dan perifrasis, serta fungsi informasi, ekspresif, direktif, fatis, dan estetika.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa merupakan unsur penting dalam kualitas karya sastra. Akan tetapi, terdapat celah penelitian yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman dengan fokus pada fungsi estetik dan keterkaitannya dengan isu perempuan marginal. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek material, yaitu novel *Re: dan Perempuan*, serta objek formal berupa gaya bahasa kiasan dalam kajian stilistika Keraf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian terhadap karya Maman Suherman, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana estetika bahasa dapat menjadi medium kritik sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimanakah penggunaan gaya bahasa kiasan pada novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelompokan jenis gaya bahasa kiasan dalam novel tersebut dan menjelaskan fungsi estetikanya. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian stilistika dalam Sastra Indonesia dan dapat menjadi landasan bagi penelitian gaya bahasa dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini membantu pembaca memahami pentingnya gaya bahasa dalam memperindah karya sastra dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji novel *Re: dan Perempuan* atau karya sastra modern lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam dan sistematis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam teks sastra, bukan menguji hipotesis kuantitatif. Endraswara (2013) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata,

sedangkan Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis objek penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang dideskripsikan adalah keunikan pemakaian gaya bahasa dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel yang mengandung gaya bahasa kiasan. Sumber data utama adalah novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman, setebal 327 halaman, diterbitkan oleh Grafika Mardi Yuana, ISBN 978-602-481-561-5, cetakan kedua tahun 2025, dengan sampul berwarna biru dan hitam. Selain sumber utama, penelitian ini menggunakan buku teori, jurnal, dan penelitian terdahulu sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis. Subjek penelitian dalam konteks kajian pustaka ini adalah teks novel, sedangkan sampel data berupa kutipan yang memenuhi kriteria sebagai gaya bahasa kiasan menurut klasifikasi Keraf.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama dan instrumen bantu berupa lembar pencatatan atau kartu data. Kartu data memuat nomor data, kutipan, halaman novel, jenis gaya bahasa, penanda kebahasaan, makna kiasan, dan fungsi estetis. Penggunaan instrumen bantu tersebut diperlukan agar proses identifikasi dan klasifikasi data dapat dilakukan secara konsisten serta dapat direplikasi oleh peneliti lain. Kriteria pemilihan data didasarkan pada keberadaan penyimpangan makna denotatif, perbandingan eksplisit atau implisit, pemberian sifat manusia pada benda atau konsep abstrak, penggunaan idiom, penyebutan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya, ironi, dan rangkaian simbol alegoris.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Sarwono dan Lubis (2007) menjelaskan bahwa data kualitatif dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak, atau objek lain yang ditemukan dalam proses penelitian, sedangkan Koentjaraningrat (1983) memandang studi pustaka sebagai pengumpulan data melalui bahan bacaan yang relevan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel secara saksama dan berulang, mengidentifikasi kutipan yang mengandung gaya bahasa kiasan, menandai kutipan berdasarkan halaman, mencatat kutipan ke dalam kartu data, mendeskripsikan makna awal, mengelompokkan data sesuai jenis gaya bahasa, dan menyimpulkan hasil klasifikasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis stilistika. Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa analisis merupakan proses memahami dan menangani permasalahan yang terdapat dalam data penelitian. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahap: menguraikan kutipan yang mengandung gaya bahasa, menentukan jenis gaya bahasa berdasarkan teori Keraf, menjelaskan makna kiasan yang dibangun dalam kutipan, menafsirkan fungsi estetiknya dalam struktur narasi, dan mengaitkan temuan dengan teori serta penelitian terdahulu. Data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel agar temuan dapat dibaca secara jelas, sistematis, dan relevan dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman ditemukan 68 data gaya bahasa kiasan. Data tersebut terdistribusi ke dalam tujuh jenis gaya bahasa, yaitu simile, metafora, ironi, idiom, sinekdoke, personifikasi, dan alegori. Dari tujuh belas jenis gaya bahasa kiasan dalam klasifikasi Keraf, penelitian ini hanya menemukan tujuh jenis yang tampak dominan dan relevan dengan data teks novel. Distribusi temuan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Frekuensi Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Re: dan Perempuan***

| No. | Jenis gaya bahasa kiasan | Jumlah data | Persentase |
|-----|--------------------------|-------------|------------|
| 1   | Simile                   | 8           | 11.76%     |
| 2   | Metafora                 | 33          | 48.53%     |
| 3   | Ironi                    | 8           | 11.76%     |
| 4   | Idiom                    | 2           | 2.94%      |
| 5   | Sinekdoke                | 2           | 2.94%      |
| 6   | Personifikasi            | 14          | 20.59%     |
| 7   | Alegori                  | 1           | 1.47%      |

Secara objektif, data yang ditemukan dapat dirinci dalam matriks berikut. Penyajian ini memuat nomor data, jenis gaya bahasa kiasan, serta kutipan teks yang menjadi dasar klasifikasi. Interpretasi dan penafsiran atas data disajikan secara terpisah pada bagian pembahasan.

**Tabel 2. Matriks Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Re: dan Perempuan**

| No. | Jenis         | Kutipan Data   |
|-----|---------------|--|
| 1   | Simile        | Celak hitam penghias mata dan pupur murahan di pipi meleleh seperti campuran kapur dan lumut hijau kehitaman di tembok lembab yang kena tampias hujan. (Maman Suherman, 2024, hal. 4)  |
| 2   | Simile        | "Aneh... koruptor dan pelacur menurut buku itu berada dalam level yang sama, tetapi mengapa nasib mereka di tengah masyarakat bagai bumi dan langit." (Maman Suherman, 2024, hal 86)   |
| 3   | Simile        | "Tubuhku lunglai seperti tak berangka tak bertulang" "...Kubenahi letak gorden berwarna gelap berbahan paloma yang konon dapat membuat kedap suara dan menyerap sinar matahari, yang setengah terbuka, agar kegelapan di halaman rumah tak terlihat lagi. Aku tak mau menatap keluar, yang tiba tiba diguyur hujan deras, bagai tumpah dari langit." (Maman Suherman, 2024, hal.142) |
| 4   | Simile        | "...Seolah - olah mantannya adalah musuh besar yang harus dibom dan dilenyapkan dalam seketika. Lupa bahwa mereka pernah saling mengikat janji setia, menikmati indahnya bahtera rumah tangga bersama, dan punya buah. hati yang harus diselamatkan dari retak pecahnya sebuah rumah tangga." (Maman Suherman, 2024, hal. 232)   |
| 5   | Simile        | "Kehadiran Rere tengah malam tadi, masih tak bisa kulupakan. Mimpi atau nyatakah itu? Gugatannya bagai gada yang memalu kepalaku dengan keras, bahkan pakunya menancap sampai jantungku. Apa betul, Rere masih menyimpan dendam pada pembunuhnya dan menggugatku untuk membalasnya." (Maman Suherman, 2024, hal 144)   |
| 9   | Metafora      | "...Lupa bahwa mereka pernah saling mengikat janji setia, menikmati indahnya bahtera rumah tangga bersama, dan punya buah. hati yang harus diselamatkan dari retak pecahnya sebuah rumah tangga." (Maman Suherman, 2024, hal. 232)   |
| 10  | Metafora      | Aku cuma bisa mengutuk kekerdilanku yang tak bisa berbuat apa- apa. "Mahasiswa macam apa aku ini?" "Wartawan kutu kupret aku ini!" Makiku dalam hati (Maman Suherman, 2024, hal. 15)   |
| 11  | Metafora      | "Begitu memperoleh lampu hijau dari para pembimbing, aku segera menyusun rencana. Karena biaya turun lapangan bakal lumayan besar, aku mencari cara agar penelitianku itu sejalan dengan tugas liputan di tabloid tempatku bekerja" (Maman Suherman, 2024, hal. 19)  |
| 12  | Metafora      | "Diakhir era '80an diskotek itu termasuk favorit dan hampir setiap hari malam ramai pengunjung, khususnya para lelaki hidung belang" (Maman Suherman, 2024, hal. 24)   |
| 13  | Metafora      | "Jangan pura-pura bodoh, deh. Ini pasti ulah si Anjing, mami!" Ia berusaha memelankan suara, tapi terasa betul getar kemarahannya. (Maman Suherman, 2024, hal. 27)   |
| 14  | Ironi         | "Fakta bahwa ada bayi yang diperkosa, ada nenek-nenek yang dirudapaksa, ada perempuan berhijab yang direnggut kehormatannya secara paksa, seolah-olah diabaikan begitu saja, oleh 'si pemilik otak mini', yang dengan sangat serampangan itu." (Maman Suherman, 2024. Hal 85)  |
| 15  | Ironi         | "Mereka status resminya masih suami-isteri. Tapi perempuan tadi menyebut status suaminya sebagai suami-suamian." (Maman Suherman, 2024, hal. 106)  |
| 16  | Ironi         | "Hidup sudah pedas masih aja pesan mie pedas. Hidup sudah pahit, masih aja pesan teh pahit...," candaku (Maman Suherman, 2024, hal. 87)  |
| 17  | Ironi         | "Apa enakya diraba-raba sama gadun, kita sukanya sama cewek" (Maman Suherman, 2024, hal. 99)   |
| 18  | Ironi         | "Perempuan high class tidak hanya artis top atau model bintang seperti yang selama ini kudengar, tapi termasuk juga para istri orang kaya yang ingin merasakan sensasi ditiduri pasangan orang lain sembari mempertebal kocek mereka." (Maman Suherman, 2024, hal. 108)  |
| 22  | Idiom         | Pemilik warung cuek bebek saja mendengar suara desahan atau erangan..." (Maman Suherman, 2024. Hal 42)   |
| 23  | Idiom         | "Jadi, lu itu wartawan. Sama ya seperti wartawan-wartawan yang suka ke sini? Minta minum gratis, ngamar gratis, tidur gratis? Kalau nggak dikasih, lalu nulis berita ngejelek-jelekin tempat ini. Nulis kami semau dengkulnya? Taik!" (Maman Suherman, 2024. Hal 56)   |
| 24  | Sinekdoke     | "Lesbi-lesbi itu memang suka bikin rusuh," keluh seorang satpam yang mengobati lenganku. "Apalagi kalau sudah urusan cemburu." (Maman Suherman, 2024, hal. 53)   |
| 25  | Sinekdoke     | "Perempuan high class tidak hanya artis top atau model bintang seperti yang selama ini kudengar, tapi termasuk juga para istri orang kaya yang ingin merasakan sensasi ditiduri pasangan orang lain sembari mempertebal kocek mereka." (Maman Suherman, 2024, hal. 108)  |
| 26  | Personifikasi | "Didekap dingin malam, aku meringkuk di dalam mobil. Kaca jendela kubuka sedikit agar aku bisa tidur dengan nyaman. Aku sedang malas untuk berkumpul bersama supir-supir lainnya." (Maman Suherman, 2024, hal. 77)   |
| 27  | Personifikasi | "Semoga remang cahaya membuatku bisa berlindung dari tatapannya, dan semoga ia tak mengingat dan mengenalku." (Maman Suherman, 2024, hal. 77)  |
| 28  | Personifikasi | "Lukaku kubawa hingga kini, menghiasi hidungku." (Maman Suherman, 2024, hal. 114)  |
| 29  | Personifikasi | "Pagi itu matahari masih malas keluar dari peraduannya". (Maman Suherman, 2024, hal. 115)  |
| 58  | Personifikasi | "Rupanya ia tak sabar menatap jarum jam bergerak lamban detik demi d etik." (Maman Suherman, 2024, hal. 115)   |

| No. | Jenis   | Kutipan Data   |
|-----|---------|--|
| 68  | Alegori | “Mungkin karena Meluar seekor phoenix, elang emas berbulu merah yang lahir dari api, yang air matanya bisa menyembuhkan luka. Atau griffin, yang bersyap elang berkaki singa, penjaga matahari, milik dewa apollo. Atau paduan keduanya, yang sanggup membuat hidup Re: tetap cerah, yang kuasa menjaga agar mentari kehidupan Re: tetap bersinar. Bahkan setelah Re: tiada.” (Maman Suherman, 2024, hal. 199) |

## Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gaya bahasa kiasan dalam Re: dan Perempuan bekerja sebagai perangkat stilistika yang menyatukan estetika bahasa dan kritik sosial. Keraf (2021) menempatkan gaya bahasa kiasan sebagai bentuk penyimpangan makna yang memungkinkan penulis menghidupkan benda mati, membangkitkan asosiasi, memperkuat makna, dan memperindah ungkapan. Dalam novel ini, penyimpangan makna tersebut tidak berhenti sebagai hiasan retorik, tetapi menjadi cara Maman Suherman menyampaikan penderitaan perempuan, stigma sosial, kekerasan, cinta, dan harapan secara sugestif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ratna (2009) bahwa stilistika membantu mengungkap kekhasan penyusunan bahasa dalam karya sastra dan memperlihatkan bagaimana pilihan bahasa membangun makna estetik.

Pada kelompok simile, delapan data menunjukkan bahwa perbandingan eksplisit digunakan untuk memperjelas pengalaman tubuh, suasana, dan konflik sosial. Data tentang riasan yang meleleh “seperti campuran kapur dan lumut” menghadirkan citra visual yang kasar dan lembap. Keindahan bahasa tidak muncul dari deskripsi yang manis, tetapi dari keberanian menampilkan estetika negatif yang menegaskan kekumuhan dan keterpurukan. Simile “bagai bumi dan langit” menampilkan kontras sosial antara pelacur dan koruptor, sehingga perbandingan menjadi alat kritik terhadap standar moral masyarakat. Simile “seperti sembilu yang mengiris batin” dan “bagai gada yang memalu kepalaku” memindahkan rasa sakit psikologis ke citra benda tajam dan benda pemukul, sehingga penderitaan batin menjadi konkret. Simile lain tentang hujan “bagai tumpah dari langit”, mantan yang “seolah-olah” musuh besar, dan tatapan Melur yang “persis” mata Re: memperlihatkan bahwa perbandingan eksplisit dipakai untuk memperkuat intensitas emosi, dramatik konflik, dan karakterisasi.

Fungsi simile dalam novel ini dapat dibandingkan dengan temuan Nababan et al. (2021) tentang gaya bahasa perbandingan dalam *Garis Waktu* yang berperan membangun fungsi estetika dan ekspresif. Akan tetapi, simile dalam Re: dan Perempuan memiliki konteks sosial yang lebih keras karena perbandingan sering dikaitkan dengan dunia prostitusi, kekerasan, dan stigma terhadap perempuan. Dengan demikian, simile tidak hanya memberi keindahan imajinatif, tetapi juga mempertegas posisi tokoh yang hidup dalam tekanan sosial. Implikasinya, pembaca diarahkan untuk merasakan pengalaman marginal tokoh melalui citra konkret yang mudah dibayangkan.

Metafora menjadi gaya bahasa paling dominan dengan 33 data. Dominasi ini menunjukkan bahwa Maman Suherman cenderung membangun makna melalui pemindahan konsep abstrak ke citra konkret. Ungkapan “bahtera rumah tangga” memaknai perkawinan sebagai perjalanan yang harus diarungi bersama; “lampu hijau” mengubah izin menjadi tanda visual; “anak emas” menandai posisi istimewa dalam relasi kuasa; “nenek sihir” dan “si Anjing” membentuk citra moral yang kasar terhadap tokoh yang menindas; “berhati malaikat” menandai kebaikan; “barang-barang mati yang siap dijual” menegaskan objektifikasi tubuh perempuan; “buah hati” memaknai anak sebagai pusat kasih; dan “lembar masa lalu yang sengaja kubakar” menggambarkan trauma yang ingin dilupakan. Metafora dalam data-data tersebut memperluas medan makna novel dari sekadar cerita personal menjadi refleksi sosial tentang tubuh, kuasa, dan moralitas.

Metafora juga digunakan untuk membangun intensitas emosi tokoh. “Kutu kupret” mengekspresikan kebencian diri; “naik darah” menandai ledakan emosi; “api semangat” dan “tungku asmara” menghubungkan emosi dengan panas dan api; “hatiku berbunga-bunga” mengasosiasikan kebahagiaan dengan bunga; “berbuah busuk” menilai masa lalu sebagai sesuatu yang menghasilkan akibat buruk; dan “menumpahkan perasaan” menjadikan emosi seperti cairan yang dapat dicurahkan. Dalam kerangka Keraf (2021), metafora bekerja melalui perbandingan tidak langsung tanpa kata pembanding. Dalam kerangka stilistika, metafora-metafora tersebut menciptakan ekonomi bahasa: gagasan rumit tentang trauma, cinta, rasa malu, kemarahan, dan harapan dapat disampaikan melalui citra yang padat dan mudah ditangkap.

Dominasi metafora dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan sejumlah penelitian terdahulu. Putri dan Septina (2024) menemukan metafora sebagai salah satu gaya penting dalam *Namaku Alam*, sedangkan Nababan et al. (2021) menunjukkan banyaknya metafora dalam *Garis Waktu*. Namun, metafora dalam *Re: dan Perempuan* memiliki karakter yang berbeda karena banyak berhubungan dengan marginalitas perempuan dan perdagangan tubuh. Metafora “darah dan nyawa pelacur ibarat sampah” atau tubuh yang jangan sampai “melacurkan diri” memperlihatkan bagaimana bahasa kiasan memotret rendahnya nilai sosial yang diberikan kepada korban prostitusi. Dengan demikian, kontribusi temuan ini terletak pada pembuktian bahwa metafora dalam novel sosial tidak hanya memperindah teks, melainkan juga membongkar cara masyarakat membangun hierarki moral.

Ironi muncul dalam delapan data dan berfungsi sebagai strategi kritik sosial. Ungkapan “si pemilik otak mini” menyindir cara berpikir sempit yang mengabaikan kekerasan seksual. “Suami-suamian” menurunkan makna status suami menjadi status semu yang bernada ejekan. Kalimat “hidup sudah pedas masih aja pesan mie pedas” dan “hidup sudah pahit, masih aja pesan teh pahit” menghadirkan humor getir atas kehidupan yang berat. Pada data tentang “perempuan high class” dan “raja kecil”, ironi bergerak ke arah kritik kelas sosial dan kemunafikan moral. Data “cermin itu terlalu cerewet” menunjukkan konflik batin tokoh terhadap kejujuran diri, sedangkan pertanyaan tentang sebutan “perempuan” dan “pelacur” mengkritik bahasa media yang dapat memperkuat stigma. Ironi dalam novel ini sejalan dengan definisi Keraf (2021) sebagai ungkapan yang mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dari makna lahiriahnya, tetapi dalam konteks novel, ironi menjadi alat untuk menggugat standar sosial yang timpang.

Temuan ironi dapat dibandingkan dengan Murtadoh et al. (2023) yang juga menemukan ironi dalam karya Boy Candra. Perbedaannya, ironi pada *Re: dan Perempuan* lebih tajam karena diarahkan kepada persoalan moral, kekerasan, media, dan relasi kuasa. Ironi memberi ruang bagi pengarang untuk mengkritik tanpa selalu menggunakan pernyataan langsung. Strategi ini membuat teks memiliki daya ganda: di satu sisi terasa komunikatif dan bahkan humoris, tetapi di sisi lain menyimpan kecaman etis. Implikasi teoretisnya adalah bahwa ironi dalam novel sosial dapat dipandang sebagai bentuk estetika kritik, yaitu keindahan yang lahir dari pertentangan antara ujaran dan kenyataan.

Idiom dan sinekdoke muncul dalam jumlah lebih sedikit, tetapi keduanya penting untuk membangun realisme sosial. Idiom “cuek bebek” dan “semau dengkulnya” menghadirkan ragam bahasa lisan yang keras, akrab, dan kontekstual. Idiom tersebut menegaskan ketidakpedulian dan kemarahan tokoh dalam lingkungan sosial yang kasar. Sementara itu, sinekdoke tampak pada generalisasi “lesbi-lesbi itu” dan ungkapan “mempertebal kocek”. Data pertama memperlihatkan bagaimana sebagian perilaku individu dipakai untuk menilai keseluruhan kelompok, sedangkan data kedua menggunakan “kocek” untuk merepresentasikan kekayaan atau keuntungan materi. Dalam konteks stilistika, sedikitnya jumlah idiom dan sinekdoke tidak membuat fungsinya kecil; keduanya justru menunjukkan bahwa bahasa sehari-hari dan bahasa kias dapat menyatu untuk menampilkan kritik terhadap prasangka dan materialisme.

Personifikasi ditemukan dalam 14 data dan berfungsi menghidupkan suasana, alam, benda, serta konsep abstrak. Ungkapan “didekap dingin malam” menjadikan malam sebagai entitas yang memeluk dan menekan tubuh tokoh. “Remang cahaya” yang diharapkan dapat melindungi, “matahari masih malas keluar dari peraduannya”, “jarum jam bergerak lamban”, “masa lalu” yang dapat diseret, “kokok ayam dan burung kecil” yang tak kuasa mengusir pedih hati, “sudut hati” sebagai ruang penyimpanan kenangan, “cermin” yang cerewet, pepohonan yang “menari”, dan bintang yang seolah “menanti” serta “penasaran” menunjukkan bahwa personifikasi dipakai untuk menyelaraskan dunia luar dengan dunia batin tokoh. Alam, waktu, benda, dan memori bergerak seakan memiliki kehendak, sehingga suasana novel menjadi puitis sekaligus emosional.

Personifikasi dalam novel ini memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan Keraf (2021) bahwa benda mati atau konsep abstrak dapat diberi sifat manusia. Dalam pembacaan stilistika, personifikasi membuat penderitaan tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi dipantulkan oleh suasana sekitar. Hal ini memperkuat karakter novel sebagai karya yang tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi membangun atmosfer batin. Dibandingkan dengan penelitian Octaviani et al. (2024) dan Putri dan Septina (2024) yang menemukan personifikasi sebagai gaya yang memperindah dan memperkuat pembelajaran sastra, personifikasi dalam *Re: dan Perempuan*

memberikan tambahan makna sosial: benda dan alam dipakai untuk menegaskan keterasingan, duka, serta kebutuhan tokoh akan perlindungan.

Alegori hanya ditemukan satu data, tetapi posisinya penting dalam struktur makna novel. Penggambaran Melur sebagai phoenix dan griffin menghadirkan rangkaian simbol mitologis tentang kelahiran kembali, penyembuhan, perlindungan, dan harapan. Phoenix lahir dari api dan air matanya menyembuhkan luka, sedangkan griffin digambarkan sebagai penjaga matahari. Rangkaian simbol ini mengangkat Melur dari sekadar tokoh anak menjadi lambang keberlanjutan hidup Re:. Alegori tersebut memperkuat metafora utama tentang Melur sebagai cahaya, penyembuh, dan penjaga “mentari kehidupan” Re:. Dengan begitu, data alegori menghadirkan estetika simbolik dan inspiratif yang menyeimbangkan gambaran keras dunia prostitusi dengan kemungkinan pemulihan moral dan emosional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan dalam Re: dan Perempuan memiliki fungsi estetis, ekspresif, sosial, dan ideologis. Estetiknya lahir dari citra visual, auditori, kinestetik, simbolik, dan kontras yang memperkaya pengalaman membaca. Fungsi ekspresifnya tampak dalam penggambaran rasa sakit, malu, takut, marah, rindu, cinta, dan harapan. Fungsi sosialnya tampak pada kritik terhadap prostitusi, human trafficking, stigma terhadap perempuan, kemunafikan moral, dan ketidakadilan kelas. Fungsi ideologisnya tampak pada upaya mengembalikan martabat perempuan marginal melalui bahasa yang tidak sekadar menamai penderitaan, tetapi juga mengundang empati. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa gaya bahasa penting bagi karya sastra, sekaligus menunjukkan kekhususan Re: dan Perempuan sebagai novel yang menjadikan bahasa kiasan sebagai medium kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan dalam novel Re: dan Perempuan karya Maman Suherman menjadi unsur penting yang menghubungkan keindahan bahasa, struktur narasi, dan kritik sosial. Rumusan masalah tentang penggunaan gaya bahasa kiasan terjawab melalui temuan 68 data yang terdiri atas simile, metafora, ironi, idiom, sinekdoke, personifikasi, dan alegori. Metafora menjadi jenis paling dominan, diikuti personifikasi, simile, ironi, idiom, sinekdoke, dan alegori. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pengarang banyak mengandalkan pemindahan makna, penghidupan benda atau konsep abstrak, serta kontras makna untuk menyampaikan pengalaman tokoh dan persoalan sosial yang melingkupinya.

Makna substantif dari temuan ini ialah bahwa bahasa dalam novel tidak hanya berperan sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai medium artistik untuk menegaskan penderitaan, kasih, trauma, dan martabat perempuan marginal. Gaya bahasa kiasan membuat realitas keras dalam novel dapat disampaikan secara halus, mendalam, dan menyentuh pembaca, tanpa kehilangan daya kritik terhadap stigma, kekerasan, perdagangan manusia, dan kemunafikan moral. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika, khususnya kajian gaya bahasa kiasan dalam novel Indonesia modern, serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Prospek penelitian berikutnya dapat diarahkan pada kajian diksi, struktur kalimat, pola wacana, perspektif gender, atau perbandingan gaya Maman Suherman dengan pengarang Indonesia kontemporer lain agar pemahaman terhadap hubungan bahasa, sastra, dan realitas sosial menjadi lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu “Bahaya Komunis” karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeyya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.

- Mardiyah, Z., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2021). Kajian stilistika dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Murtadoh, A., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2023). Gaya bahasa dalam novel karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel Garis Waktu karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 67-78.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Octaviani, D. P., Suyoto, & Rawinda, F. M. (2024). Gaya bahasa dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12, 268-278.
- Putri, Q. A., & Septina, L. (2024). Gaya bahasa pada novel Namaku Alam karya Leyla S. Chudori. *Lateralisasi*, 13(2), 163-175.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J., & Lubis. (2007). *Metode riset untuk desain komunikasi visual*. Andi Offset.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2011). *Makna dalam wacana*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, M. (2025). *Re: dan Perempuan (Cet. ke-2)*. Grafika Mardi Yuana.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian pragmatik*. Angkasa.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).